

## NILAI WASATHIYAH ISLAM DALAM TAFSIR LOKAL BERBAHASA SUNDA (STUDI ATAS KITAB AYAT SUCI LENYEPANEUN)

Ahmad Covaludin<sup>1</sup>, Nur Rofiah<sup>2</sup>, Badru Tamam<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia  
Email: [ahmadcovaludin@gmail.com](mailto:ahmadcovaludin@gmail.com)

---

### Article History

Received: 07-01-2026

Revision: 17-01-2026

Accepted: 20-01-2026

Published: 22-01-2026

**Abstract.** This study aims to analyze the contextualization of wasathiyyah values in the Tafsir of the Holy Verse Lenyepaneun by Moh. Emon Hasim and its relevance for strengthening Islamic brotherhood, national unity, and human solidarity. This study employs a qualitative approach using library research combined with thematic (*maudhu'i*) tafsir analysis. The primary data sources are the Qur'an and Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, while secondary data include classical and contemporary tafsir works as well as academic literature on Islamic moderation. The analysis is carried out descriptively and analytically by examining Moh. Emon Hasim's interpretations and comparing them with other exegetical views, resulting in a comprehensive understanding of the uniqueness of Sundanese local tafsir in actualizing wasathiyyah values. This study concludes that Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun by Moh. Emon Hasim successfully integrates the values of wasathiyyah with Sundanese local wisdom while demonstrating the relevance of Islamic moderation in religious and national life. The values of wasathiyyah presented include balance, tolerance, justice, and brotherhood, which are proven to address religious, national, and humanitarian challenges in Indonesia.

**Keywords:** Wasathiyyah, Islamic Moderation, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Moh. Emon Hasim, Sundanese Tafsir

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis kontekstualisasi nilai-nilai wasathiyyah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. Emon Hasim serta relevansinya bagi penguatan *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), didukung analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan *tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, sedangkan data sekunder berasal dari tafsir klasik, kontemporer, serta literatur akademik terkait moderasi Islam. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah interpretasi Moh. Emon Hasim, kemudian membandingkannya dengan penafsiran mufasir lain, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai kekhasan tafsir lokal Sunda dalam mengaktualisasikan nilai-nilai wasathiyyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. Emon Hasim berhasil mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyyah dengan konteks lokal Sunda, sekaligus menunjukkan relevansi moderasi Islam dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Nilai-nilai wasathiyyah yang ditampilkan mencakup keseimbangan, toleransi, keadilan, serta persaudaraan, yang terbukti mampu menjawab problematika keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Wasathiyyah, Moderasi Islam, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Moh. Emon Hasim, Tafsir Sunda

---

*How to Cite:* Covaludin, A., Rofiah, N., & Tamam, B. (2026). Nilai Wasathiyyah Islam dalam Tafsir Lokal Berbahasa Sunda (Studi Atas Kitab Ayat Suci Lenyepaneun). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 842-853. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5007>

---

## PENDAHULUAN

Tindak pidana terorisme dan berbagai bentuk radikalisme keagamaan merupakan persoalan serius yang mengancam kemanusiaan, keamanan, dan keutuhan sosial. Terorisme dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) karena dampaknya yang luas dan destruktif terhadap kehidupan masyarakat serta nilai-nilai kemanusiaan (Zaidan, 2017). Di Indonesia, berbagai aksi kekerasan atas nama agama, termasuk bom bunuh diri dan serangan teror, kerap menggunakan konsep jihad sebagai legitimasi teologis, meskipun pemaknaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan kemaslahatan umat (Saihu, 2019; Golose, 2014).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya distorsi pemahaman keagamaan, khususnya dalam memahami konsep jihad dan ajaran Islam secara keseluruhan. Distorsi ini tidak hanya dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem untuk membenarkan tindakan kekerasan, tetapi juga memunculkan stigma negatif terhadap Islam sebagai agama yang dianggap keras dan militan (Dahlan, 2017). Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pemahaman keagamaan yang eksklusif dan ekstrem berpotensi memicu konflik sosial, memperlemah toleransi, serta mengancam keharmonisan kehidupan berbangsa (Yudi, 2014). Untuk merespons tantangan tersebut, konsep moderasi beragama menjadi pendekatan yang penting dan strategis. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, toleran, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam kehidupan beragama. Konsep ini sejalan dengan karakter budaya Nusantara yang mengedepankan harmoni antara ajaran agama dan kearifan lokal (Akhmadi, 2019). Dalam konteks Islam, prinsip moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap jalan tengah yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk sikap keagamaan yang terlalu kaku maupun yang terlalu longgar.

*Wasathiyah* dalam Islam menuntut keseimbangan antara akal dan wahyu, antara tradisi dan modernitas, serta antara komitmen keagamaan dan realitas sosial. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah al-Baqarah ayat 143, yang menempatkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang adil dan seimbang (Arif et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai *wasathiyah* juga tercermin dalam indikator moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal (Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai *wasathiyah* masih menghadapi tantangan serius. Di satu sisi, muncul kelompok yang menafsirkan ajaran Islam secara tekstual dan kaku hingga cenderung ekstrem dan konfrontatif terhadap nilai-nilai kebangsaan dan modernitas. Di sisi lain, berkembang pula pandangan

liberal yang terlalu longgar dalam memahami ajaran agama sehingga berpotensi mengaburkan batas-batas normatif Islam (Ismail, 2007; Umar, 2014). Polarisasi pemahaman ini menunjukkan perlunya kajian mendalam terhadap konsep *wasathiyah* yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan ditafsirkan secara kontekstual.

Kajian tafsir Al-Qur'an menjadi penting dalam upaya menghadirkan pemahaman wasathiyah yang autentik, membumi, dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Salah satu karya tafsir kontemporer yang menarik untuk dikaji adalah *Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun* karya Moh. Emon Hasim. Tafsir ini dikenal dengan gaya bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan masyarakat Sunda, sehingga berpotensi menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Selain itu, tafsir ini juga merepresentasikan upaya pelestarian lokalitas Islam yang tetap responsif terhadap tantangan modernitas. Penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai wasathiyah dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun* karya Moh. Emon Hasim. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an serta profil *Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun*; (2) menganalisis penafsiran ayat-ayat wasathiyah dalam perspektif tafsir tersebut; dan (3) memahami kontekstualisasi nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik berbahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran dan penafsiran teks keagamaan yang hanya dapat ditelusuri melalui kajian literatur. Fokus utama penelitian ini adalah pemahaman dan interpretasi Moh. Emon Hasim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai wasathiyah sebagaimana tertuang dalam karyanya *Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun*.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep, pemikiran, serta penafsiran Moh. Emon Hasim mengenai nilai-nilai wasathiyah sebagaimana adanya. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, pola pikir, dan argumentasi penulis tafsir melalui analisis interpretatif terhadap teks Al-Qur'an dan penjelasan tafsirnya. Pendekatan ini dipandang tepat karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menafsirkan dan mendalami makna nilai wasathiyah dalam konteks pemikiran tafsir Sunda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan *Tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun* karya Moh. Emon Hasim sebagai rujukan utama dalam menganalisis ayat-ayat wasathiyah. Selain itu, beberapa kitab tafsir lain juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memperluas sudut pandang dan memperkaya analisis. Data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung, seperti karya lain Moh. Emon Hasim, buku tentang profil dan pemikirannya, literatur sejarah, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian moderasi beragama dan konsep wasathiyah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menghimpun, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data dikumpulkan berdasarkan kerangka penelitian yang telah dirancang, kemudian ditelaah dan diklasifikasikan sesuai dengan tema dan kebutuhan analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, melakukan penelusuran literatur yang membahas konsep wasathiyah dalam Islam. Kedua, mengkaji berbagai sumber yang membahas pemikiran dan penafsiran Moh. Emon Hasim terkait nilai-nilai wasathiyah. Ketiga, melakukan kajian mendalam terhadap *Tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun*, meliputi latar belakang penulisan, biografi penulis, struktur tafsir, serta penafsiran ayat-ayat yang relevan. Keempat, membandingkan penafsiran Moh. Emon Hasim dengan pandangan mufassir lain yang memiliki keterkaitan dengan konsep wasathiyah. Kelima, menganalisis relevansi nilai-nilai wasathiyah tersebut dengan persoalan kehidupan manusia kontemporer. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis penafsiran Moh. Emon Hasim mengenai nilai-nilai wasathiyah dalam Al-Qur'an. Penyajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh, mudah dipahami, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **HASIL**

### ***Ukhuwah Islamiyah dalam Konteks Keumatan***

Dalam konteks keumatan saat ini, banyak tantangan yang menguji kekokohan ukhuwah Islamiyah, mulai dari konflik internal dalam tubuh umat, pertentangan *mazhab*, hingga politisasi agama yang memicu perpecahan. Moderasi Islam hadir untuk merespon kondisi ini dengan menekankan pentingnya saling memahami, menghormati perbedaan, dan menjalin sinergi antarkomunitas muslim. Pendekatan wasathiyah menghindari ekstremisme dalam memandang kebenaran, serta mengajak umat untuk fokus pada substansi ajaran Islam yang mendorong kasih sayang dan kemaslahatan bersama. *Yusuf al-Qaradawi* menekankan bahwa

umat Islam perlu membangun *ukhuwah* atas dasar kesatuan akidah dan bukan perpecahan dalam *furu'iyah* (al-Qaradawi, 2004).

Di Indonesia sendiri, perbedaan antarorganisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya semestinya tidak menjadi sumber permusuhan. Sebaliknya, perbedaan ini justru memperkaya khazanah keislaman dan menunjukkan dinamika pemikiran umat. Dalam pandangan moderasi beragama versi Kementerian Agama, sikap saling menghargai dalam perbedaan adalah bentuk konkret dari *ukhuwah Islamiyah* yang produktif dan maslahat (Kementerian Agama RI, 2019). Penting untuk disadari bahwa *ukhuwah Islamiyah* bukan hanya konsep normatif, tetapi memerlukan realisasi dalam bentuk kerja sama, saling mendukung kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial. Di tengah maraknya provokasi digital dan hoaks bernuansa agama, semangat *ukhuwah Islamiyah* yang dibingkai wasathiyah akan menjadi tameng dari keretakan internal umat. Maka dari itu, penanaman nilai ini perlu dilakukan secara sistematis, baik melalui pendidikan, khutbah, maupun platform digital Islam.

Di era modern, tantangan *ukhuwah Islamiyah* menjadi semakin kompleks. Bukan hanya soal perbedaan mazhab atau paham keislaman, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, algoritma informasi yang menciptakan echo chamber, hingga mobilisasi ideologi keagamaan untuk kepentingan politik praktis. Umat Islam kerap terjebak dalam wacana konflik yang dibentuk oleh framing media, sehingga mudah terprovokasi untuk saling menyalahkan bahkan mengafirkan satu sama lain. Inilah pentingnya nilai wasathiyah yang mendorong pemahaman agama secara inklusif, berimbang, dan menjunjung tinggi *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariah) yang mementingkan kemaslahatan umum (Auda, 2008). Tantangan yang lebih berat adalah menginternalisasi *ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit umat Islam yang secara retorik mendukung persatuan, namun dalam praktik sosial justru menampilkan sikap eksklusif dan intoleran. Hal ini menandakan bahwa *ukhuwah Islamiyah* belum sepenuhnya menjadi budaya dan karakter umat. Maka, pendekatan pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan Islam berbasis nilai wasathiyah harus menanamkan keterbukaan berpikir, penghargaan atas perbedaan, dan semangat kolaborasi antarkomunitas Muslim. Upaya ini perlu dimulai dari tingkat keluarga, sekolah, pesantren, hingga lembaga pendidikan tinggi (Ma'arif, 2009).

Dalam tataran organisasi keislaman, *ukhuwah Islamiyah* dapat diterapkan melalui kolaborasi lintas ormas, penyusunan program keumatan bersama, serta forum dialog terbuka yang menampung aspirasi seluruh unsur umat. NU dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membumikan *ukhuwah* berbasis wasathiyah. Ketika keduanya bisa berjalan bersama dalam mendorong gerakan moderasi, maka

dampaknya akan sangat besar terhadap umat Islam Indonesia secara keseluruhan. Hal ini juga ditekankan oleh Amin Abdullah, bahwa sinergi antarormas berbasis kesalingan dan kepercayaan adalah fondasi penting dalam membangun keutuhan umat (Abdullah, 1996).

Di sisi lain, *ukhuwah Islamiyah* juga perlu diarahkan untuk menjawab problematika sosial yang nyata, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, hingga maraknya kekerasan atas nama agama. Konsep *ukhuwah* tidak boleh berhenti pada seremoni dan wacana, tetapi harus diwujudkan dalam aksi nyata: membela yang lemah, mengangkat derajat umat, dan membangun kekuatan ekonomi umat. Hal ini sejalan dengan semangat ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah spiritual dan sosial (*hablum minallah dan hablum minannas*) (Ali, 1973). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah Islamiyah* yang dikontekstualisasikan melalui pendekatan wasathiyah adalah solusi strategis bagi berbagai permasalahan internal umat Islam masa kini. Melalui semangat moderasi, toleransi, kerja sama, dan pembelaan terhadap keadilan sosial, *ukhuwah Islamiyah* dapat menjadi pilar utama kebangkitan umat Islam yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga produktif dalam membangun peradaban. Implementasi nilai ini perlu terus diarusutamakan dalam semua aspek kehidupan umat dari pendidikan, dakwah, hingga pengambilan kebijakan.

Penerapan *ukhuwah Islamiyah* di Indonesia tampak jelas pada sinergi ormas-ormas Islam dalam merespon bencana atau isu kemanusiaan. Misalnya, saat gempa Lombok tahun 2018, NU, Muhammadiyah, dan berbagai pesantren bahu-membahu mengirim bantuan tanpa membedakan afiliasi *mazhab* penerima. Fenomena ini sejalan dengan prinsip QS. Al-Anfal: 46, yang menekankan pentingnya persatuan dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Dalam konteks ini, nilai wasathiyah tidak hanya menghindarkan umat dari perpecahan internal, tetapi juga menguatkan daya tahan sosial (*social resilience*) umat Islam. Hal ini relevan dengan konsep *al-ta'awun 'ala al-birri wa al-taqwa* (tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan) yang menjadi landasan *ukhuwah Islamiyah* yang produktif.

### ***Ukhuwah Wathaniyah* dalam Konteks Keindonesiaan**

*Ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan kebangsaan merupakan prinsip penting dalam kehidupan bernegara, terlebih dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Islam yang *rahmatan lil 'alamin* hadir tidak hanya untuk membina relasi sesama Muslim, tetapi juga membimbing umatnya menjadi warga negara yang aktif menjaga keutuhan bangsa. Dalam paradigma *wasathiyah*, cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*), yang berarti bahwa komitmen kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru bersinergi dengannya (Madjid, 1992).

Kecintaan terhadap bangsa tidak boleh dibatasi oleh identitas agama tertentu. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara memberikan ruang yang adil bagi semua pemeluk agama untuk hidup damai dan setara. Prinsip wasathiyah dalam ukhuwah wathaniyah menolak paham ekstremisme keagamaan yang ingin mengganti dasar negara atau menafikan eksistensi kelompok lain. Dalam hal ini, umat Islam Indonesia perlu menjadi garda terdepan dalam membumikan Islam yang ramah dan menghargai keberagaman (Ma'arif, 1985).

Kontribusi umat Islam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari semangat *ukhuwah wathaniyah*. Tokoh-tokoh seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Agus Salim, dan Mohammad Natsir adalah contoh nyata bagaimana nilai keislaman dan kebangsaan bisa berjalan beriringan. Mereka memperjuangkan kemerdekaan dan pembangunan bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang moderat. Oleh karena itu, generasi sekarang perlu melanjutkan jejak mereka dengan memadukan keimanan dengan nasionalisme yang sehat (Hidayat, 2015). Namun demikian, realitas kebangsaan saat ini menghadapi tantangan dari kelompok yang membawa ideologi transnasional dan anti-NKRI. Mereka kerap memanfaatkan ketidakpuasan sosial atau ekonomi untuk memecah belah umat dan bangsa. Di sinilah peran penting wasathiyah Islam dalam membentengi umat dari infiltrasi ideologi yang merusak ukhuwah wathaniyah. Penanaman nilai-nilai cinta tanah air harus dimulai sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga dakwah juga memiliki tanggung jawab moral untuk menegaskan bahwa mencintai Indonesia adalah bagian dari ibadah (Abdullah, 2015).

Penerapan *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia dapat dilihat melalui semangat gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan dan kerja sama untuk menciptakan keadilan sosial. Sayangnya, akhir-akhir ini banyak upaya memecah-belah bangsa melalui politisasi agama, ujaran kebencian, dan berita hoaks. Dalam situasi seperti ini, prinsip wasathiyah hadir sebagai solusi, yakni dengan menumbuhkan sikap kritis, toleransi, dan semangat kebangsaan yang sehat (Hidayat, 2015).

Saat ini, *ukhuwah wathaniyah* menghadapi tantangan ideologis dan sosial yang semakin kompleks, mulai dari penolakan terhadap Pancasila oleh kelompok ekstrem hingga ketimpangan sosial yang berpotensi melemahkan rasa kebangsaan. Dalam perspektif Islam *wasathiyah*, jalan tengah ditempuh dengan menerima Pancasila sebagai konsensus nasional sekaligus menjaga nilai-nilai agama, serta mendorong keadilan sosial sebagai wujud cinta tanah air. Selain itu, di era digital, hoaks dan ujaran kebencian turut memperparah polarisasi,

sehingga peran tokoh agama menjadi penting sebagai penjernih informasi melalui prinsip *tabayyun* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 6 (Hidayat, 2021).

### ***Ukhuwah Insaniyyah dalam Konteks Global***

*Ukhuwah insaniyyah* merupakan konsep persaudaraan universal yang melampaui batas agama, ras, suku, dan kebangsaan. Dalam perspektif *wasathiyah*, konsep ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan internal umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) atau ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Landasan utama *ukhuwah insaniyyah* adalah pengakuan bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah yang dimuliakan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 70, sehingga setiap individu memiliki hak atas perlindungan, penghormatan, dan keadilan tanpa diskriminasi.

Prinsip *ukhuwah insaniyyah* tercermin jelas dalam praktik sosial Rasulullah SAW, khususnya dalam relasi beliau dengan komunitas non-Muslim. Interaksi Nabi dengan Yahudi dan Nasrani di Madinah, serta sikap inklusif dalam Perjanjian Hudaibiyah, menunjukkan bahwa Islam menerima pluralitas dan menempatkan akhlak mulia sebagai dasar hubungan antarmanusia. Pendekatan ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat: 13 yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh identitas primordial, melainkan oleh ketakwaan dan nilai moral. Dalam konteks global yang ditandai oleh konflik dan krisis kemanusiaan, *ukhuwah insaniyyah* menjadi prinsip yang relevan dan aplikatif. Keterlibatan umat Islam dalam forum perdamaian, dialog lintas agama, serta aksi kemanusiaan internasional mencerminkan penerapan nilai *wasathiyah* secara nyata. QS. Al-Mumtahanah: 8 menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memusuhi mereka, sehingga relasi kemanusiaan dibangun atas dasar keadilan dan kasih sayang lintas iman.

Respons umat Islam terhadap tragedi global, seperti konflik di Gaza, krisis Rohingya, pengungsi Suriah, dan ketimpangan ekonomi global, menunjukkan aktualisasi *ukhuwah insaniyyah*. Solidaritas yang diberikan tidak semata-mata didorong oleh kesamaan agama, melainkan oleh kesadaran akan kesamaan martabat sebagai sesama manusia. Dalam hal ini, Islam *wasathiyah* hadir melalui pendekatan yang inklusif, proporsional, dan berorientasi pada penyelesaian masalah, sehingga menegaskan kepedulian Islam terhadap isu-isu kemanusiaan global (Umar, 1999).

*Ukhuwah insaniyyah* juga selaras dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan Islam sebagai sumber kasih sayang bagi seluruh alam. Implementasinya terlihat dalam berbagai inisiatif kemanusiaan lintas negara yang digagas lembaga-lembaga Islam, seperti *Islamic Relief Worldwide*, *Mercy Malaysia*, dan Dompot Dhuafa. Gerakan-gerakan tersebut memperlihatkan bahwa ukhuwah insaniyyah dapat menjadi spirit peradaban Islam kontemporer yang responsif terhadap isu kemanusiaan global (al-Qaradawi, 1995). Meski demikian, penerapan *ukhuwah insaniyyah* menghadapi tantangan serius, seperti meningkatnya *xenofobia*, *Islamofobia*, serta sikap eksklusif dan intoleran dari sebagian kelompok umat Islam sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan praktik historis Islam yang menunjukkan pola hidup berdampingan secara damai, sebagaimana tercermin dalam Piagam Umar bin Khattab yang menjamin perlindungan bagi umat Kristiani di Yerusalem (Lewis, 2002).

Di era globalisasi digital, penguatan *ukhuwah insaniyyah* dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dan edukasi publik untuk menyebarkan narasi damai, toleransi, dan solidaritas kemanusiaan. Wasathiyah berfungsi sebagai landasan etis dan epistemologis dalam membangun opini publik global yang konstruktif serta menanggulangi propaganda ekstremisme (Kamali, 2015). Dengan demikian, ukhuwah insaniyyah merepresentasikan puncak ajaran Islam dalam membangun relasi sosial lintas batas. Kontekstualisasinya di era modern menuntut pembaruan pendekatan dakwah, penguatan pendidikan berbasis nilai kemanusiaan, serta keterlibatan aktif umat Islam dalam advokasi sosial global. Islam *wasathiyah* tidak hanya memperjuangkan keadilan bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia yang mengalami ketertindasan, sehingga *ukhuwah insaniyyah* layak dijadikan fondasi etika global umat Islam masa depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai wasathiyah dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. Emon Hasim dibangun di atas prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap kearifan lokal, sehingga mampu menjembatani perbedaan dan membangun harmoni. Konsep wasathiyah yang diusung tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan berkemanusiaan, relevan dengan konteks masyarakat Sunda dan Indonesia secara umum.

Konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an menegaskan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*) yang adil, seimbang, dan menjadi teladan (QS. Al-Baqarah: 143). Prinsip ini mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak, dengan nilai *tawassuth*, *ta'adul*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Adapun Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* memiliki ciri khas bahasa Sunda yang

komunikatif, memadukan pendekatan tekstual dan kontekstual, serta menyelaraskan pesan Al-Qur'an dengan budaya lokal. Penafsiran Moh. Emon Hasim terhadap ayat-ayat wasathiyah menonjolkan keseimbangan antara akal dan wahyu, menghindari sikap ekstrem, mengedepankan toleransi, dan mendorong musyawarah. Pendekatannya menampilkan wajah Islam yang ramah, damai, dan solutif, sehingga mampu diakses oleh semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Kontekstualisasi nilai wasathiyah tampak pada tiga pilar ukhuwah. Dalam ukhuwah Islamiyah, ia mendorong persatuan umat Islam lintas mazhab. Dalam ukhuwah wathaniyah, ia memperkuat komitmen kebangsaan, toleransi antaragama, dan penghormatan terhadap Pancasila. Dalam ukhuwah insaniyah, ia menumbuhkan solidaritas kemanusiaan global, menolak diskriminasi, dan mengutamakan perdamaian dunia. Dengan demikian, wasathiyah yang digagas Moh. Emon Hasim dapat menjadi paradigma beragama yang moderat, adaptif, dan relevan di era modern.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir *Lenyeupaneun* mampu mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah dengan kearifan lokal Sunda, sehingga relevan untuk dijadikan model dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks kebijakan publik, hasil ini mendukung urgensi mainstreaming moderasi beragama sebagai strategi nasional untuk mengantisipasi radikalisme dan intoleransi (Kementerian Agama RI, 2019). Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian komparatif antara tafsir *Lenyeupaneun* dan tafsir lokal dari daerah lain, seperti Tafsir Marah Labid (Aceh) atau Tafsir al-Ibriz (Jawa), untuk memetakan peran tafsir lokal dalam memperkuat moderasi Islam. Pendekatan ini diharapkan memperkaya khazanah tafsir Nusantara sekaligus memperkuat identitas Islam Indonesia yang ramah, moderat, dan kontributif di kancah global (Setiawan, 2012).

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai *wasathiyah* dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun* karya Moh. Emon Hasim disarankan untuk diimplementasikan lebih luas dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat guna memperkuat sikap moderat, toleran, dan berkeadilan. Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum serta pendekatan dakwah yang kontekstual diharapkan mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji konsep *wasathiyah* secara komparatif dengan tafsir lain serta mendorong digitalisasi karya ini agar lebih mudah diakses dan memberi kontribusi praktis bagi penguatan *ukhuwah* dan pembangunan karakter bangsa.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2015). *Islam Nusantara: Relasi agama dan budaya dalam kerangka keindonesiaan*. LKiS.
- Afdlal. (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. LIPI Press.
- Akhmadi, A. (2019). Religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 39–48.
- Ali, A. M. (1973). *Ilmu perbandingan agama*. Bulan Bintang.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Jurnal Ar-Risalah*, 11(1), 22–43.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. IIIT.
- Banua, A. A. (2012). *Konstruksi Islam moderat: Mengungkap prinsip rasionalitas, humanitas, dan universalitas Islam*. ICATT Press.
- Bisri, A. M. (2007). *Islam mazhab tengah*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Dahlan, F. (2017). Jihad antara fenomena dakwah dan kekerasan: Mereformulasi jihad sebagai sarana dakwah. *El-Hikmah*, 1(1), 71–84.
- Golose, P. R. (2014). *Deradikalisasi terorisme*. Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian.
- Hidayat, K. (1999). *Agama masa depan: Perspektif filsafat perennial*. Paramadina.
- Hidayat, K. (2015). *Agama dalam narasi kebangsaan*. Kompas.
- Hidayat, K. (2021). *Agama di tengah keragaman dan perubahan*. Gramedia.
- Ismail, A. S., et al. (2007). *Islam moderat: Menebar Islam rahmatan lil 'alamin*. Pustaka Ikadi.
- Ismail, A. S., et al. (2012). *Islam moderat: Menebar Islam rahmatan lil 'alamin* (Ed. ke-2). Pustaka Ikadi.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lewis, B. (2002). *The Arabs in history*. Oxford University Press.
- Ma'arif, A. S. (1985). *Islam dan politik di Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin (1959–1965)*. LP3ES.
- Ma'arif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. Mizan.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Paramadina.
- Mide, S. (2014). *Ummatan wasathan dalam Al-Qur'an* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Mukti, A. (2017). *Nalar Islam: Dari tanah Arab ke tanah air*. IAIN Pontianak Press.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1991). *Penelitian terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, A., et al. (2021). Pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 586–602.
- Qardhawi, Y. al-. (1994). *Fiqh al-wasatiyyah wa al-tajdid*. Dar al-Fikr.
- Qardhawi, Y. al-. (2004). *Islam agama cinta dan perdamaian*. Robbani Press.
- Saihu, M. (2019). *Merawat pluralisme, merawat Indonesia: Potret pendidikan pluralisme agama di Jembrana-Bali*. Deepublish.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Desain penelitian kualitatif*. Ciptapustaka Media.
- Setiawan, M. N. K. (2012). *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir berwawasan keindonesiaan*. Kaukaba.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Umar, N. (1999). *Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Umar, N. (2014). *Rethinking pesantren*. Elex Media Komputindo.

Zahrah, M. A. (1958). *Usul al-fiqh*. Dar al-Fikr al-‘Arabi.

Zaidan, M. A. (2017). Pemberantasan tindak pidana terorisme: Pendekatan kebijakan kriminal. *Jurnal UNNES*, 3(1), 145–156.

Zulkarnaen. (2024). *Moderasi beragama dalam perspektif masyarakat majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia.